



TEKNIK BERCERITA UNTUK MENINGKTKAN KEMAMPUAN KOSAKATA SISWA KELAS X SMA NEGERI 10 KOTA DEPOK

Laksmy Ady Kusumoriny, Sari Fitria, Sukma Septian Nasution

Universitas Pamulang

dosen02032@unpam.ac.id

Abstrak. Kosakata sebagai elemen vital dalam komunikasi merupakan salah satu hambatan bagi penutur bahasa kedua dan atau bahasa Asing. Untuk bahasa Inggris sebagai bahasa asing, masyarakat Indonesia memiliki hambatan dalam kosakata dikarenakan kemampuan mengingat yang rendah. Hal tersebut juga dialami oleh siswa kelas X SMA Negeri 10 Depok. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris bagi siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 10 Depok melalui teknik bercerita. Teknik bercerita melibatkan konteks yang dapat membuat siswa mampu mengingat dan memahami diksi sehingga kosakatanya akan meningkat. SMAN 10 Depok sebagai salah satu sekolah unggulan di kota Depok merupakan salah satu mitra pengabdian masyarakat program studi Sastra Inggris Universitas Pamulang. Pengabdian yang dilaksanakan selama 3 hari ini melibatkan 5 mahasiswa Sastra Inggris terpilih yang ditugaskan langsung untuk bercerita dan melakukan serangkaian aktivitas terstruktur. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 10 Depok mampu menikmati teknik bercerita dan mengikuti alur cerita dengan baik walaupun kemampuan kosakata masih terbatas. Hal ini dikarenakan teknik bercerita melibatkan konteks yang holistic dan membantu pemahaman terhadap kosakata yang masih terasa asing. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik bercerita merupakan teknik meningkatkan kosakata yang baik bagi siswa sehingga disarankan untuk para guru dalam mengajar kosakata agar dapat melibatkan konteks seperti halnya teknik bercerita.

Kata kunci: Kosakata, Komunikasi, Teknik bercerita,

A. PENDAHULUAN

Kosakata sebagai salah satu elemen dalam berbicara merupakan indikator penentu kualitas komunikasi. Pembicara dengan kosakata yang luas akan dengan mudah mentransformasi ide yang ada di dalam pikiran kedalam bentuk bahasa. Mindamenyimpan kosakata yang tidak terbatas dan kita dapat dengan mudah memilih dan menentukan kata mana yang dipakai dalam hitungan waktu yang sangat cepat (Witemeyer, 1979). Sebaliknya, pembicara dengan kosakata yang terbatas akan sulit dalam berkomunikasi. Hal ini karena ia tidak bisa mengekspresikan ide yang dimilikinya, seberapa banyakpun ide tersebut karena tidak memiliki alat transformasi ide yang baik. Padahal Kayi (2006) mengingatkan pentingnya keterampilan komunikasi sebagai cara untuk mengakses informasi dan mengungkapkan pendapat.

Keterbatasan kosakata biasanya dialami bukan oleh penutur asli sebuah bahasa. Penutur asli

memiliki kemampuan yang baik dalam memperoleh bahasa termasuk kosakata tanpa perlu adanya pendidikan formal seperti sekolah. Hal ini dikenal dengan istilah *language acquisition*. Hambatan dalam kosakata biasanya dialami oleh penutur bahasa kedua atau ketiga. Misalnya, masyarakat Indonesia yang merupakan penutur asli bahasa Indonesia tidak akan memiliki masalah berarti dalam hal kosakata bahasa Indonesia. Namun belum tentu dengan bahasa lain seperti bahasa Inggris. Kebanyakan masyarakat Indonesia tidak bisa lancar berbahasa Inggris karena adanya keterbatasan kosakata dalam minda mereka.

Keterbatasan kosakata dalam bahasa Inggris menyebabkan kebanyakan orang Indonesia enggan untuk menggunakan bahasa internasional tersebut. Padahal, keinginan untuk menguasai bahasa tersebut sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan dijadikannya bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran di tingkat sekolah menengah lanjutan.

Hal serupa juga ditemukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 10, Depok. Di sekolah ini, bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib. Namun kebanyakan peserta didik masih memiliki kemampuan bahasa Inggris yang kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai peserta didik yang masih rendah. Yang menjadi penyebab rendahnya nilai bahasa Inggris peserta didik, menurut salah satu guru di sekolah tersebut adalah karena minimnya kosakata yang dimiliki.

Selama ini, kosakata diajarkan dalam bentuk konvensional, tematik, namun tidak kontekstual. Peserta didik diminta untuk menghafalkan lima kosakata dalam setiap minggunya berdasarkan tema yang dipilih oleh guru. Misalnya, minggu ini temanya adalah tentang teknologi. Maka, peserta didik diminta untuk memilih dan menghafalkan lima kosakata dalam teknologi dan diminta untuk menyetorkannya ke guru. Strategi semacam ini sebenarnya sudah baik. Peserta didik akan dapat mengingat dengan baik kosakata tematik tersebut. Namun kelemahan strategi ini adalah tidak melibatkan konteks dalam penggunaannya sehingga menurunkan motivasi peserta didik dalam berkomunikasi.

Konteks merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Sebagai bagian dari bahasa, kosakata secara langsung harus melibatkan konteks. Tujuannya adalah agar penggunaan kosakata itu tepat dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Mengingat kosakata tanpa melibatkan konteks dapat menimbulkan ketidaksesuaian diksi dalam praktik komunikasi.

Maka dari itu, strategi meningkatkan kosakata dengan melibatkan konteks sangat penting untuk diimplementasikan sehingga peserta didik tidak hanya dapat meningkatkan kosakatanya, namun juga dapat menggunakan kosakata tersebut untuk tujuan komunikasi baik lisan maupun tulisan secara tepat. *Story telling* juga diyakini merupakan metode yang up to date dengan konsep komunikasi modern sehingga metode yang membosankan sebagai sesuatu yang menurunkan minat belajar (Cameron, 2001) bisa dihindari.

Salah satu strategi yang sesuai dengan prinsip pengajaran kosakata dengan melibatkan konteks adalah *story telling* atau bercerita. Bercerita merupakan salah satu kegiatan yang mengasyikkan dan melatih peserta didik untuk berbicara di depan umum (Kumoro, 2016). Sebagai bagian dari kemampuan berbicara, kosakata akan mendapatkan tempatnya sendiri melalui kegiatan bercerita. Untuk membangun sebuah cerita, diperlukan kosakata yang luas. Selain itu, cerita utuh melibatkan konteks yang jelas tentang apa materi cerita tersebut, siapa yang terlibat di dalamnya, bagaimana emosi dalam cerita tersebut, dan lain sebagainya. Elemen konteks ini akan menciptakan dan menuntut pencerita untuk menggunakan kosakata yang kontekstual sehingga sesuai, natural, dan dapat dipahami oleh pendengar (Curenton & Craig, 2011).

Story telling diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kosakata peserta didik dalam berkomunikasi satu arah maupun dua arah (Ikramuddin, 2017). Praktikanya, peserta didik akan menjadi *story teller* dihadapan teman sejawat. Sebelum performanya tersebut, peserta didik mempersiapkan diri dengan latihan yang cukup untuk menguasai konten cerita. Tidak hanya konten, *story telling* juga menuntut adanya ekspresi yang menarik, gerak tubuh yang sesuai dan tidak berlebihan, serta kostum yang sesuai dengan tema cerita jika memungkinkan (Amelia dan Nurmaely, 2021). Ekspresi, gerak tubuh dan kostum akan sangat menunjang penampilan peserta didik dalam bercerita. Selain itu, elemen eksternal ini juga akan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi sehingga luaran keseluruhannya adalah diharapkan peserta didik akan mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris dengan rasa percaya diri yang tinggi. Rasa percaya diri merupakan elemen penting dalam berkomunikasi.

Mengetahui begitu banyaknya dampak positif dari kegiatan bercerita, maka tim pengabdian

masyarakat dari program studi Sastra Inggris menginisiasi kegiatan pengabdian dengan melibatkan peserta didik di SMA untuk pelatihan kegiatan bercerita guna meningkatkan kosakata peserta didik sehingga diharapkan mampu memilikimodal yang baik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan Ellis & Cameron (2001) yang mengatakan bahwa storytelling akan mendorong peserta didik meningkatkan kosakata dikarenakan cerita yang ditampilkan memiliki konteks dan berbagai alat peraga termasuk gambar dan tarian-tarian (Oktanisia dan Susilo, 2016).

Kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan pada bulan November dari tanggal 24, 25 dan 26 November bertempat di SMA Negeri 10, Depok dan melibatkan peserta didik kelas X dan XI serta guru bahasa Inggris yang ada di sekolah tersebut. Kegiatan pelatihan story telling akan dikemas dalam bentuk workshop terlebih dahulu yang berisikan materi mengenai Teknik bercerita yang baik serta faktor internal dan eksternal yang harus dikuasai peserta didik agar dapat bercerita dengan baik. Kegiatan diikuti dengan praktik bercerita oleh peserta didik sehingga pengalaman bercerita ini akan dievaluasi secara langsung oleh dosen yang sudah berpengalaman di bidang bercerita. Diharapkan kegiatan ini akan bermanfaat tidak hanya bagi peserta didik namun juga bagi guru dalam mengajarkan kosakata atau kemampuan bahasa Inggris lainnya.

Berdasarkan paparan analisis masalah, pengabdian ini difokuskan untuk menjawab masalah inti apakah story telling sebagai sebuah aktivitas pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan kosakata peserta didik dalam bahasa Inggris.

Tujuan dari workshop story telling kepada peserta didik di SMA Negeri 10, Depok adalah untuk meningkatkan kemampuan kosakata peserta didik sehingga diharapkan dapat meningkatkan komunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Pengabdian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat khususnya kepada beberapa elemen sebagai berikut:

1. Peserta didik: program ini akan dapat meningkatkan kemampuan kosakata peserta didik dalam bahasa Inggris.
2. Guru: program ini akan menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang baik dalam meningkatkan kosakata peserta didik.
3. Kepala sekolah: program ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan pengajaran yang ada di sekolah tersebut.
4. Peneliti: pengabdian ini bisa dijadikan ajang penelitian untuk menemukan pengaruh kegiatan bercerita terhadap kemampuan kosakata peserta didik dalam bahasa Inggris.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kosakata

Kosakata merupakan komponen materi terbesar dalam mengajar bahasa Inggris (McCarthy, 1990) yang melibatkan konteks dalam pengajarannya (Sternberg, 2014). Proses kosakata di dalam minda dapat melalui tahapan yang kompleks dan berbeda-beda. Ada yang terjadi secara natural (*acquisition*) dan ada yang terjadi dalam situasi pembelajaran (*learning*). Sebagai penutur asing, peserta didik di Indonesia umumnya meningkatkan kosakata mereka melalui situasi pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Artinya, ada upaya dalam meningkatkan kosakata secara sengaja yang dilakukan melalui beberapa strategi misalnya menghafal, membaca, bermain, dan lain sebagainya.

Mustafa (2019) menyatakan bahwa peserta didik di Indonesia yang memiliki kosakata yang rendah biasanya disebabkan oleh kurangnya skopur dalam sumber belajar seperti buku atau sumber lainnya yang fundamental terhadap input leksikon di dalam kelas (Häcker, 2008; Guerretaz & Johnston, 2013). Web & Macalister (2013) bahkan menyebutkan bahwa agar peserta didik mampu mendapatkan input leksikal, dalam konteks sebagai penutur asing, kebanyakan dilakukan dengan cara mengulang kata tersebut bahkan sampai sepuluh kali namun masih memiliki level yang rendah (Nurweni & Read, 1999).

Peran kosakata dalam menguasai bahasa sangat penting (Carter & McCarty, 2014). Tanpa kosakata, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam berbicara (Hasbullah, dkk. 2016). Selain itu, mereka juga akan kesulitan dalam mendengar dan membaca, menyelesaikan tugas yang berupa instruksi membaca, serta menulis jawaban di kertas tugas (Graves, 2016). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan elemen penting dalam pembelajaran bahasa. Tanpa memiliki kosakata yang

banyak, peserta didik akan kesulitan dalam aktivitas berbahasa seperti mendengar, membaca, dan akan kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan emosi dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Untuk itu, maka guru harus memiliki Teknik yang baik dalam mengajarkan kosakata yang tidak hanya membuat peserta didik mampu meningkatkan jumlah kata dalam mindanya, namun juga mampu menggunakan kosakata tersebut dalam aktivitas berbahasa seperti menulis dan berbicara. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mampu menyimpan kosakata tersebut secara permanen di dalam mindanya sehingga kapanpun dibutuhkan, kosakata itu akan siap untuk digunakan.

Teknik dalam Pembelajaran Kosakata

Studi menunjukkan bahwa kesulitan peserta didik dalam mengekspresikan ide dan memahami perbendaharaan kata dari guru adalah karena kekurangan kosakata (Gardner, 2018). Maka dari itu, guru perlu menyiapkan Teknik khusus untuk meningkatkan kosakata peserta didik. Ada banyak teknik pembelajaran kosakata yang dilakukan oleh peneliti yang bisa menjadi masukan bagi para guru untuk melaksanakan satu dari Teknik tersebut sesuai dengan konteks kelas dan fasilitas yang dimiliki. Beberapa di antara teknik tersebut disebutkan sebagai berikut.

Belajar kosakata bisa dengan menggunakan buku dengan teknik membaca karena membaca memberikan konteks utuh sehingga peserta didik mampu membuat imajinasi sendiri sehingga tingkat pemahaman menjadi lebih tinggi. Beberapa studi (lihat Al-Darayseh (2014); Bhatti, Arshad, Mukhtar, (2020); Duke & Block (2012); Heilman & Collins-Thompson (2010); Hickman, Pollar-Durodola, & Vaughn, (2004)) menunjukkan bahwa kegiatan membaca merupakan cara efektif dalam meningkatkan kosakata peserta didik dan bersifat permanen. Artinya, kosakata tersebut akan masuk ke dalam *long-term memory*.

Penelitian lain menyebutkan bahwa Teknik mengajar memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kosakata peserta didik. Beberapa di antaranya adalah Naeimi (2015) yang menggunakan strategi belajar tidak langsung (*indirect learning strategies*), Phillips (2016) menggunakan strategi kosakata visual, Sozler (2012) dengan pelatihan strategi memori yang diterapkan di dalam kelas. Atasheneh dan Naemi (2015) menggunakan strategi mengajar mekanika. Serta Teknik bercerita (*story telling*) yang diteliti oleh Abasi & Soori (2014); Barwasser, Lenz, Grunke (2021); Trimastuti (2018); Noviya & Anugerahwati (2021).

Pengertian Teknik Bercerita

Teknik bercerita merupakan bercerita merupakan aktifitas yang sistematis dalam pemindahan cerita kepada pendengar (Kmuoro, 2016) yang menuntut kemampuan seseorang untuk membuat dan menampilkan suatu narasi baik dalam bentuk syair maupun cerita (Marfuaty & Wahyudi, 2016). Kegiatan bercerita atau yang dikenal juga dengan mendongeng dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya dalam berimajinasi dan berpikir kritis dan merangsang peserta didik untuk melakukan peniruan berbicara secara intens (Amelia, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa teknik bercerita merupakan serangkaian kegiatan yang dimulai dengan persiapan menguasai materi secara utuh diikuti dengan pertunjukan umum dengan disaksikan oleh banyak orang secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan untuk menghibur dan memberikan pelajaran moral bagi para pendengarnya. Bercerita juga menuntut adanya ekspresi yang representatif sesuai dengan konten atau materi yang disampaikan. Ekspresi ini bisa disampaikan melalui mimik wajah, intonasi suara, gerak tangan dan tubu, dan juga kostum. Semuanya merupakan paket lengkap yang dapat membuat kegiatan bercerita menjadi lebih menarik dan bermakna.

Teknik dan Elemen dalam Bercerita

Bercerita sebagai sebuah teknik memiliki beberapa langkah dalam penerapannya. Di tingkat sekolah menengah atas, materi cerita bisa berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini dimaksudkan agar mereka mampu berwawasan internasional. Dalam praktiknya, teknik bercerita melibatkan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam cerita yang diseleksi diantaranya : (1) tema: gagasan, ide/ pikiran yang ada dalam cerita. Tim pengabdian memutuskan cerita bisa berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini dimaksudkan agar mereka mampu berwawasan internasional. Adapun tema yang diangkat akan dirumuskan bersama dengan kesiapan peserta didik; (2) amanat: pesan moral yang bisa diajarkan kepada para pendengar sehingga

pendengar mengambil pelajaran yang baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) tokoh: individu yang terlibat di dalam sebuah cerita. Individu dalam story telling biasanya tidak banyak dan hanya terdiri dari tokoh inti yang terkebat di dalam jalannya cerita. Individu ini dapat berwujud manusia, binatang, atau yang lainnya; (4) alur: jalannya cerita dari awal sampai akhir yang biasanya berupa naratif yang diawali dengan orientasi, diikuti oleh urutan kegiatan dan diakhiri dengan reorientasi dan koda yang menyimpan amanat di akhir cerita; (5) perwatakan; merupakan penggambaran watak atau sifat tokoh dalam cerita. Berdasarkan watak dan sifatnya, tokoh dibedakan menjadi 3 yaitu: (a) protagonis, yaitu tokoh yang berwatak baik; (b) antagonis, yaitu tokoh yang berwatak kurang baik/ jahat (penentang protagonist); dan (c) ritagonis, yaitu tokoh yang menjadi penengah antara protagonist dan antagonis; (6) latar; konteks cerita yang menginformasikan tentang 5W + 1H secara utuh. Latar secara umum terbagi menjadi: (a) latar tempat; (b) latar suasana; (c) latar waktu; (7) sudut pandang sebagai pengarang menggambarkan tokoh dalam cerita. Pengarang dapat berperan sebagai tokoh yang berperan langsung dalam cerita atau menggunakan orang/ benda lain sebagai pemeran dalam cerita.

C. METODE PELAKSANAAN

Kerangka Pemecahan Masalah

Manusia bercerita untuk berkomunikasi, meneruskan kebijaksanaan, dan untuk memacu imajinasi (Mac Donald (1999); Hasse (2018)). Bercerita juga merupakan sarana untuk mewariskan informasi, budaya, etika, dan lainnya dari generasi ke generasi (Devi, 2007). Terdapat bukti bahwa manusia dapat belajar lebih baik ketika konten belajardisajikan sebagai cerita.

Dalam kaitannya dengan penguasaan kosakata, teknik bercerita merupakan salah satu dari beberapa solusi yang sudah dijabarkan pada Poin 2.2. di Bab II pada makalah ini. Sebagai salah satu solusi, teknik bercerita akan menstimulasi peserta didik untuk membacacerita secara keseluruhan. Dalam proses membaca tersebut, ada beberapa aktivitas yang dilalui yang bermanfaat dalam meningkatkan kosakata.

Pertama, dalam membaca materi cerita, peserta didik akan mencari makna dari setiap kata yang tidak ia kuasai. Hal ini karena ia perlu untuk mendalami makna dari setiap kata dan mengasosiasikannya dengan ekspresi yang akan dia tampilkan. Ketidaktahuan akan makna akan membuat peserta didik salah arah dalam memberikan intonasi ataupun ekspresi yang sesuai. Kedua, setelah mengetahui makna dari setiap kata, secara langsung peserta didik sudah meningkatkan jumlah kosakata yang ia miliki. Kosakata tersebut akan sangat berguna dalam kemampuan berceritanya. Selain itu, ia akan mampu untuk mengetahui jalancerita dengan baik dan benar. Hal ini menjadi kunci sukses dalam penguasaan materi. Ketiga, bercerita berarti menguasai konteks cerita secara utuh, tidak parsial. Dengan demikian, makna dari setiap kosakata akan terikat dengan konteks. Hal ini sangat baik untuk pemahaman peserta didik karena makna natural akan selalu terikat dengan konteks. Dengan demikian, peserta didik akan mampu menggunakan diksi secara tepat dalam berkomunikasi. Keempat, makna kontekstual biasanya akan masuk kedalam long-term memory yang memungkinkan peserta didik untuk menyimpan makna dalam waktu yang lama atau tidak mudah lupa. Hal ini akan menguntungkan peserta didik karena di masa yang akan datang, kapanpun ia ingin menggunakan pilihan kata tersebut, ia akan dapat dengan mudah untuk menggunakannya.

Dari keempat poin di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik bercerita merupakan pemecahan masalah yang sesuai untuk meningkatkan masalah kosakata yang terbatas pada peserta didik.

Realisasi Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi permasalahan yang disebutkan sebelumnya akan ada beberapa aktifitas yang akan dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain adalah: Pertama, dalam membaca materi cerita, peserta didik akan mencari makna dari setiap kata yang tidak ia kuasai. Hal ini karena ia perlu untuk mendalami makna dari setiap kata dan mengasosiasikannya dengan ekspresi yang akan dia tampilkan. Ketidaktahuan akan makna akan membuat peserta didik salah arah dalam memberikan intonasi ataupun ekspresi yang sesuai.

Kedua, setelah mengetahui makna dari setiap kata, secara langsung peserta didik sudah meningkatkan jumlah kosakata yang ia miliki. Kosakata tersebut akan sangat berguna dalam kemampuan berceritanya. Selain itu, ia akan mampu untuk mengetahui jalancerita dengan baik dan

benar. Hal ini menjadi kunci sukses dalam penguasaan materi.

Ketiga, bercerita berarti menguasai konteks cerita secara utuh, tidak parsial. Dengan demikian, makna dari setiap kosakata akan terikat dengan konteks. Hal ini sangat baik untuk pemahaman peserta didik karena makna natural akan selalu terikat dengan konteks. Dengan demikian, peserta didik akan mampu menggunakan diksi secara tepat dalam berkomunikasi.

Keempat, makna kontekstual biasanya akan masuk kedalam long-term memory yang memungkinkan peserta didik untuk menyimpan makna dalam waktu yang lama atau tidak mudah lupa. Hal ini akan menguntungkan peserta didik karena di masa yang akan datang, kapanpun ia ingin menggunakan pilihan kata tersebut, ia akan dapat dengan mudah untuk menggunakannya.

Khalayak Sasaran

Pengabdian masyarakat tahun akademik 2022/2023 semester genap ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 10 Depok. Target pengabdian adalah peserta didik kelas X dan XI yang berjumlah 25. Peserta didik merupakan pelajar dengan rentang usia antara 15 sampai 16 tahun. Dalam pengabdian kali ini, kami juga akan melibatkan gurubahasa Inggris sebagai narasumber dan juga observan. Masukan dari guru bahasa Inggris akan sangat berarti untuk kami dalam menjalankan kegiatan pengabdian karena guru tersebut pasti lebih mengetahui karakter para peserta didik sehingga diharapkan pengabdian bisa mencapai tujuan dengan maksimal.

Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian akan dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Depok yang berlokasi di Kelurahan Curug, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok. Peserta didik yang menjadi sasaran kegiatan adalah siswa kelas X dan XI. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dari tanggal 24, 25 dan 26 November 2022.

Metode Kegiatan

Persiapan

Tahap persiapan dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan pengamatan, kegiatan wawancara, dan kegiatan diskusi. Rincian kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan: Pengamatan dilakukan dengan melakukan survey awal ke sekolah. Tujuan dari survey awal ini adalah untuk mendapatkan data awal tentang permasalahan yang terjadi di lapangan. Pengamatan juga akan dilanjutkan dengan melihat fasilitas sekolah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris seperti ruangan kelas, perpustakaan, laboratorium bahasa, atau panggung. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan apa saja yang pernah dilakukan peserta didik dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar bahasa Inggris. Pengamatan di dalam kelas juga akan dilakukan secara langsung guna mengetahui proses belajar mengajar di dalam kelas termasuk di dalamnya tingkat kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara di dalam kelas.
2. Wawancara: Tim pengabdian akan melakukan kunjungan awal dan bertemu dengan kepala sekolah serta guru bahasa Inggris guna mendapatkan informasi komprehensif mengenai identitas peserta didik agar bisa menyesuaikan dengan program pengabdian yang akan direncanakan. Pertanyaan seperti kemampuan bahasa Inggris peserta didik secara umum, latar belakang keluarga peserta didik, serta pengalaman peserta didik dalam belajar bahasa Inggris di luar sekolah menjadi informasi yang berharga agar kami mengetahui dan mengenal lebih dekat sasaran pengabdian. Pertanyaan wawancara akan disusun dengan konsep semi-structured interview.
3. Diskusi: Dari data yang di dapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara, pengusul mendiskusikan dan merumuskan masalah yang terjadi. Hasil temuan kemudian dianalisa dan mencoba merumuskan solusi yang dapat dilakukan. Dari hasil temuan juga dibuatkan materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan target, yaitu kosa apa yang dibutuhkan, materi apa yang harus dilatih, serta bagaimana menerapkan Teknik bercerita yang dapat diterima dan diikuti dengan baik oleh para peserta didik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dilakukan oleh kami yaitu menggunakan *Direct Teaching* dan *Storytelling*. *Direct Teaching* adalah strategi yang kegiatannya meliputi ceramah langsung, presentasi, dan demonstrasi. Dengan kata lain, peserta atau siswa tidak perlumencari sendiri konsep-konsep yang

akan dipelajari karena bahan ajar sudah dipersiapkan oleh pembelajar. Sedangkan *Storytelling* adalah menyampaikan cerita dengan menggunakan media-media yang mendukung unsur atau suasana dari cerita itu sendiri. Adapun tahap pelaksanaan sebagai berikut:

1. **Konsultasi dosen pembimbing:** Pada tahap konsultasi dilakukan guna memberi arahan tentang program pengabdian masyarakat dan hal-hal apa saja yang harus dilakukan. Penjabaran materi diikuti juga oleh sesi diskusi untuk menentukan metode dan media pembelajaran seperti pemilihan cerita, topik, kegiatan mengajar, dan lain-lain hingga akhir kegiatan PKM.
2. **Survei lapangan:** Survei lapangan mencakup kegiatan pengamatan lapangan oleh dosen pembimbing terkait kondisi lingkungan, metode kegiatan mengajar, peserta, dan lain-lain yang menunjang kegiatan PKM di SMA N 10 Depok
3. **Persiapan:** Persiapan dilakukan oleh seluruh peserta PKM berjumlah 5 orang. Kegiatan berupa mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan saat acara kegiatan berlangsung. Hal tersebut meliputi pembuatan power point dan mencetak materi sebagai media penunjang bahan ajar, mempersiapkan materi apa saja yang akan disampaikan, berlatih intonasi dan gesture untuk menyampaikan cerita, serta persiapan lain yang dibutuhkan sehubungan dengan kegiatan.
4. **Pelaksanaan kegiatan:** Kegiatan pelaksanaan dilakukan setelah tahap diskusi dan persiapan selesai dilakukan. Kegiatan ini dilaksanakan di SMA N 10 Depok yang diikuti oleh siswa/siswi kelas 10-5 dengan jumlah peserta kurang lebih 30 orang. Dalam praktik pelaksanaannya, kami membacakan sebuah cerita pendek berjudul *The Selfish Giant* by Oscar Wilde dan mengambil beberapa *vocabulary* dalam golongan adjektiva untuk dijelaskan kembali kepada siswa. Kami juga mengarahkan siswa untuk berkontribusi dalam kegiatan belajar di kelas seperti ikut membaca cerita dan menjawab pertanyaan yang telah disiapkan agar kegiatan menjadi lebih interaktif. Untuk mengundang antusiasme, kami juga mengadakan *games* dengan *door prize* bagi siswa yang aktif, berani, dan memenangkan *games*.
5. **Evaluasi:** Evaluasi bertujuan untuk memberikan pengamatan, penilaian, serta mengukur efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan. Hal ini dilakukan guna menemukan kendala yang ada serta cara mengatasinya sehingga praktik *story telling* sebagai upaya peningkatan *english vocabulary* yang dilakukan mendapat hasil maksimal dan mencapai keberhasilan.
6. **Pembuatan Laporan Akhir:** Laporan Akhir dibuat setelah seluruh proses kegiatan berakhir sebagai bahan laporan yang menjabarkan bagaimana seluruh kegiatan dilaksanakan dan hasil yang didapatkan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Fokus permasalahan dalam kegiatan PkM kali ini ialah terkait dengan isu peningkatan kemampuan *vocabulary* murid SMA melalui *story telling*. Kegiatan PkM kali ini menjadi pengalaman yang menarik. Karena situasi yang pandemi virus Corona (Covid 19) yang mulai menurun, maka kegiatan PkM ini bisa dilaksanakan secara langsung di Desa Cikoneng.

Pada kegiatan ini, dilakukan pembacaan sebuah cerita pendek berjudul *The Selfish Giant* by Oscar Wilde dan mengambil beberapa *vocabulary* dalam golongan adjektiva untuk dijelaskan kembali kepada siswa. Siswa berkontribusi dalam kegiatan belajar di kelas seperti ikut membaca cerita dan menjawab pertanyaan yang telah disiapkan agar kegiatan menjadi lebih interaktif. Untuk mengundang antusiasme, kami juga mengadakan *games* dengan *door prize* bagi siswa yang aktif, berani, dan memenangkan *games*.

Saran

Setelah melakukan evaluasi secara menyeluruh, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan agar kegiatan PkM selanjutnya dapat berlangsung lebih baik. Beberapa saran tersebut di antaranya: (1) membuat bahan ajar lanjutan tentang penggunaan *story telling* untuk meningkatkan *vocabulary* siswa; (2) memfasilitasi mahasiswa dengan aplikasi *story telling* dan *vocabulary* melalui android

DAFTAR PUSTAKA

- Abasi, M., & Soori, A. (2014). Is Storytelling Effective in Improving the English Vocabulary Learning among Iranian Children in Kindergartens?. *International Journal of*

- Education and Literacy Studies*, 2(3), 7-11.
- Al-Darayseh, A. (2014). The Impact of Using Explicit/Implicit Vocabulary Teaching Strategies on Improving Students' Vocabulary and Reading Comprehension. *Theory & Practice in Language Studies*, 4(6).
- Amelia, D. (2021). Upaya Peningkatan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Storytelling Slide and Sound. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(1), 22-26.
- Atasheneh, N., & Naeimi, M. (2015). Vocabulary learning through using mechanical techniques vocabulary learning strategy. *Theory and practice in language studies*, 5(3), 541.
- Barwasser, A., Lenz, B., & Grünke, M. (2021). A Multimodal Storytelling Intervention for Improving the Reading and Vocabulary Skills of Struggling German-as-a-Second-Language Adolescents With Learning and Behavioral Problems. *Insights into Learning Disabilities*, 18(1), 29-51.
- Bhatti, M. S., Arshad, A., & Mukhtar, R. (2020). Improving Vocabulary through Short Stories at Elementary Level. *ORGANIZATION & ADVISORY COMMITTEE*.
- Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge University Press.
- Curenton, S. M., & Craig, M. J. (2011). Shared-reading versus oral storytelling: associations with preschoolers' prosocial skills and problem behaviours. *Early Child Development and Care*, 181(1), 123-146.
- Devi, M. R. SITUATING STORY TELLING IN SOCIAL SCIENCE CLASSROOM.
- D. Gardner, "Academic Vocabulary List," *TESOL Encycl. English Lang. Teach.*, 2018
- Duke, N. K., & Block, M. K. (2012). Improving reading in the primary grades. *The Future of Children*, 55-72.
- Guerrettaz, A. M., & Johnston, B. (2013). Materials in the classroom ecology. *The Modern Language Journal*, 97(3), 779-796.
- Häcker, M. (2008). Eleven pets and 20 ways to express one's opinion: the vocabulary learners of German acquire at English secondary schools. *Language Learning Journal*, 36(2), 215-226.
- Heilman, M., Collins-Thompson, K., Callan, J., Eskenazi, M., Juffs, A., & Wilson, L. (2010). Personalization of reading passages improves vocabulary acquisition. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 20(1), 73-98.
- Hickman, P., Pollard-Durodola, S., & Vaughn, S. (2004). Storybook reading: Improving vocabulary and comprehension for English-language learners. *The Reading Teacher*, 57(8), 720-730.
- IKRAMMUDDIN, R. (2017). USING STORY TELLING TECHNIQUE TO IMPROVE SPEAKING ABILITY. <https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/3241/>
- Kayi, H. (2006). Teaching speaking: Activities to promote speaking in a second language. *The internet TESL journal*, 12(11), 1-6.
- Kumoro, I. (2016). Analisis urgensi metode pembelajaran bercerita bagi perkembangan empati anak di tk dharma wanita kendal tahun ajaran 2015/2016. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- McCarthy, M. (1990). *Vocabulary*. Oxford University Press.
- M. F. Graves, *The vocabulary book: Learning and instruction*. Teachers College Press, 2016.
- Mustafa, F. (2019). English vocabulary size of Indonesian high school graduates: Curriculum expectation and reality. *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, 3(2), 357-371.
- Naeimi, M., & Foo, T. C. V. (2015). Vocabulary acquisition through direct and indirect learning strategies. *English Language Teaching*, 8(10), 142-151.
- Noviya, H., & Anugerahwati, M. (2021). Improving Vocabulary Mastery of Elementary School Students by Using Storytelling Strategy. *EDUCATIO: Journal of Education*, 5(3), 193-205.
- Oktanisia, N., & Susilo, H. (2021). Penerapan model pembelajaran story telling dalam meningkatkan English speaking skill at Mr. Bob English course. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 5(1), 48-53.

- Phillips, M. (2016). The effects of visual vocabulary strategies on vocabulary knowledge. R. Carter and M. McCarthy, *Vocabulary and language teaching*. Routledge, 2014.
- Sozler, S. (2012). The effect of memory strategy training on vocabulary development of Austrian secondary school students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 46, 1348-1352.
- Sternberg, R. J. (2014). Most vocabulary is learned from context. In *The nature of vocabulary acquisition* (pp. 89-105). Psychology Press.
- Webb, S., & Macalister, J. (2013). Is text written for children useful for L2 extensive reading?. *TESOL quarterly*, 47(2), 300-322.
- Witemeyer, H. (1979). *George Eliot and the Visual Arts*. New Haven and London: Yale UP.
- Trimastuti, W. (2018). STUDENTS' PERCEPTION OF THE USE OF STORYTELLING TECHNIQUE TO IMPROVE VOCABULARY SKILL. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 90-96